

TEKNIK PENULISAN BIDANG PUSDOKINFO

SERI A

Kata Pengantar I. PENDAHULUAN A. Latar Belakang B. Tujuan II. KEPENGARANGAN A. Pengertian B. Manfaat Menulis dan Dilema Penulisan 1. Manfaat Menulis a. Memperoleh b. Menychatkan c. Membantu memecahkan masalah d. Membantu memelihara dan mengingat informasi e. Mengatasi f. Menjaga g. Merangsang 2. Dilema Penulisan C. Azas-azas Kepengarangan D. Pengarang/penulis, Macam dan Peran 1. Macam-macam Penulis a. Kolumnis b. Cerpenis c. Novelis d. Penulis khusus e. Penulis naskah iklan f. Penulis skenario g. Penulis biografi h. Penulis buku referensi i. Pengumpul artikel 2. Peran Penulis a. Intelektual b. Pendidik c. Pengontrol d. Pembaharu E. Kompetensi-kompetensi Kepengarangan 1. lile a. Aktualitas b. Kemantapan c. Kemampuan d. Keterampilan e. Media penyampaian

Oleh :

Lasa Hs.
Pustakawan UGM

Yogyakarta, 2003

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Tujuan 1

II. KEPENGARANGAN

A. Pengertian 3

B. Manfaat Menulis dan Dilema Penulisan 6

1. Manfaat Menulis 6

a. Memperoleh keberanian 8

b. Menyehatkan kulit wajah 8

c. Membantu memecahkan masalah 9

d. Membantu memperoleh dan mengingat informasi 10

e. Mengatasi trauma 10

f. Menjernihkan pikiran 11

g. Merangsang sel-sel otak 11

2. Dilema Penulisan 13

C. Azas-azas Kepengarangan 15

D. Pengarang/penulis, Macam dan Peran 17

1. Macam-macam Penulis 18

a. Kolumnis 18

b. Cerpenis 18

c. Novelis 19

d. Penulis khusus 19

e. Penulis naskah iklan 19

f. Penulis siluman 20

g. Penulis biografi 21

h. Penulis buku referensi 22

i. Pengumpul artikel 23

2. Peran Penulis 24

a. Intelektual 24

b. Pendidik 24

c. Pengontrol 25

d. Pembaharu 26

E. Komponen-komponen Kepengarangan 27

1. Ide 27

a. Aktualitas 28

b. Kemanfaatan 28

c. Kemampuan diri 29

d. Ketersediaan literatur 29

e. Media penyampai 30

2. Penulis	30
a. Keberanian	31
b. Kemauan	32
c. Kreatif dan intelegen tinggi	32
d. Motivasi	33
e. Kemampuan	34
3. Bahasa	35
4. Media	35
5. Pembaca	36
III. RAGAM, JENIS, dan MACAM KARYA TULIS	
A. Ragam	39
1. Karya Tulis Faktawi	39
2. Karya Tulis Khayali	40
B. Macam Karya Tulis	40
1. Tulisan ilmiah	41
2. Tulisan akademik	42
a. Paper	42
b. Praktik kerja lapangan	43
c. Skripsi	44
d. Tesis	44
e. Disertasi	45
3. Tulisan didaktik	45
a. Buku teks	46
b. Buku anak	46
c. Buku kiat	47
d. Buku pengembangan diri	47
e. Buku hobi	47
f. Buku biografi	48
g. Buku profesi	49
h. Buku perjalanan	49
i. Buku rujukan	49
j. Buku elektronik	50

Daftaar Pustaka

- Atas selesainya tulisan ini disampaikan terima kasih kepada :
1. Ibu Dra. Ibtisamah, M.S. selaku Ketua Jurusan Manajemen Informasi dan Perpustakaan FISIPOL UGM yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengabdikan mata kuliah Teknik Penulisan pada jurusan tersebut.
 2. Bapak Dra. Ida Fajar Riyanto, M.A. selaku Kepala UPT Perpustakaan IIMM yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengabdikan mata kuliah Media Informasi.

Kata Pengantar

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, atas ridha, 'inayah, hidayah, dan ma'unah dari Allah SWT, saya mampu menulis karya berjudul Teknik Penulisan Bidang Pustokino Seri A – Kepengarangan. Tulisan ini disiapkan untuk para pustakawan, mahasiswa, peserta penataran, dan peminat bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi.

Sesuai kemampuan penulis, karya ini Insya Allah akan disusun berseri yakni Seri A – Kepengarangan, Seri B – Tugas Akhir/Praktek Kerja Lapangan, Seri C – Buku Teks – Seri D – Artikel, Seri E – Makalah Seminar, Seri F- Paper, Seri G – Ensiklopedi, dan Seri H – Berita dan *Feature*.

Pemikiran yang mendasari penulisan karya ini antara lain mengingat rendahnya karya tulis di bidang Pustokino dan lemahnya kemampuan maupun kemauan pustakawan untuk menulis. Disamping itu, karya ini merupakan kumulasi pengalaman penulis dalam menulis kamus, ensiklopedi, buku teks, artikel, resensi, *feature*, sebagai redaksi beberapa majalah, juri karya tulis, dan sebagai dosen mata kuliah Teknik Penulisan di FISIPOL UGM.

Atas selesainya tulisan ini disampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Isbandiyah, M.S selaku Ketua Jurusan Manajemen Informasi dan Perpustakaan FISIPOL UGM yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengasuh matakuliah Teknik Penulisan pada jurusan tersebut;
2. Bapak Drs. Ida Fajar Priyanto, M.A. selaku Kepala UPT Perpustakaan UGM yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menangani majalah *Media Informasi*.

3. Bapak Drs. Djarot Wahyudi, SH., MA selaku Direktur Forum Kajian Budaya & Agama/FkBA yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menangani majalah *Media Pustaka*;
4. Para pustakawan, mahasiswa, peserta penataran, dan peminat perpustakaan yang telah memanfaatkan buku-buku dan artikel-artikel saya selama ini.

Semoga budi baik mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amal shaleh dengan balasan yang setimpal.

Tulisan ini tidak luput dari kekurangan, oleh karena itu diharapkan adanya saran dan kritik sebagai perbaikan selanjutnya. Untuk itu disampaikan terima kasih.

Wabillahit taufieq wal hidayah

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Desember 2003

Pukul 20.13

Lasa Hs.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya tulis sama rendahnya dengan budaya baca di kalangan intelektual maupun masyarakat. Oleh karena itu bangsa kita belum mampu memposisikan diri sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju. Justru budaya menonton dan budaya omong masih mendominasi kehidupan keilmuan dan kemasyarakatan kita.

Tulis menulis sebenarnya merupakan media yang efektif dalam menyimpan, menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu perlu ditumbuhkembangkan budaya tulis di kalangan intelektual dan masyarakat. Upaya ini perlu diusahakan dengan pertimbangan bahwa:

1. Ide, pemikiran, penemuan, dan hasil penelitian manusia perlu dilestarikan dan dikembangkan;
2. Media tulis merupakan salah satu media komunikasi keilmuan yang efektif dengan ciri-ciri ;
 - a. Memiliki jangkauan wilayah dan pembaca yang luas;
 - b. Dapat diakses dan dimanfaatkan dalam berbagai kesempatan;
 - c. Informasinya dapat diulang-ulang.
3. Rendah kemauan dan kemampuan menulis di kalangan intelektual dan masyarakat pada umumnya.

Rendahny minat baca berdampak pada keengganan penulisan dan penerbitan buku. Keadaan ini juga menimpa para pendidik baik dosen maupun guru. Misalnya, ITB yang memiliki sekitar 1.200 dosen itu,

- II. KEPENGARANGAN
- ternyata hanya 10 (sepuluh) orang yang mau dan mampu menulis buku. Demikian pula halnya dengan kondisi di UGM sebagai universitas tertua dan terbesar itu, ternyata hanya beberapa judul buku karya dosen dan pustakawan yang diterbitkan Gajah Mada University Press sebagai penerbit milik perguruan tinggi tersebut. Padahal UGM memiliki sekitar 1.500 orang yang sebagian besar bergelar S2 maupun S3, dan 70 pustakawan (10 orang berijazah S2 bidang perpustakaan)
4. Budaya menonton dan budaya omong masih mendominasi kehidupan keilmuan dan kemasyarakatan

B. Tujuan

Dunia tulis perlu ditumbuhkembangkan dengan tujuan:

1. Melestarikan dan mengembangkan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi;
2. Mengkomunikasikan bidang tertentu
3. Meningkatkan minat dan kemampuan menulis di kalangan intelektual dan masyarakat pada umumnya
4. Mengembangkan bidang tertentu.

Mengarang merupakan serangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, dan tanggapan seseorang tentang suatu hal kepada orang lain untuk dipahami, direnungkan, ditanggapi, dan dilaksanakan. Oleh karena itu karangan harus jelas, ringkas, tepat, bertautan, dan terkait.

II. **KEPENGARANGAN**

II. KEPENGARANGAN

A. Pengertian

Masalah kepengarangan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan intelektual dan kemasyarakatan. Sebab dalam pelaksanaan kegiatan itu diperlukan bentuk ekspresi ide, pikiran, dan gagasan yang dituangkan ke dalam media tulis. Melalui tulisan itulah pikiran-pikiran tersebut dapat dibaca dan dipahami orang lain. Oleh karena itu mengarang dapat dikatakan merupakan ekspresi diri. Karena tulisan itu merupakan curahan nurani seseorang. Dialah yang memiliki ide, memilih kata, menentukan tema, dan menyusun kalimat dari awal sampai akhir sebagai suatu ide yang utuh.

Dunia karang mengarang seolah merupakan dunia tersendiri dan tidak sedikit orang yang ingin masuk ke dunia ini. Arena ini memang mendatangkan kepuasan rohani dan untuk mencapainya diperlukan kesungguhan. Dalam hal ini S.L. Stein (1977: 121) menyatakan: *Some of you may be interested in a career as a professional writer. If so, you ought to know that the road to this goal is long, hard, and frustrating. Most people who start it never finish* (Banyak diantara kalian yang ingin meniti karir sebagai seorang pengarang yang profesional. Apabila memang betul demikian, maka mulai sekarang harus diketahui bahwa jalan menuju ke sana itu sungguh panjang, berat, dan mengesalkan. Banyak orang yang memulainya, namun ternyata mereka tidak pernah selesai).

Mengarang memang merupakan pengungkapan buah pikiran dalam bentuk tulisan. Namun mengarang tidaklah sembarang menulis. Sebab orang harus belajar dan berlatih menyusun karangan yang baik dan teratur. Suatu karangan yang baik akan mengandung isi yang dikemukakan secara sistematis, menarik, dan teratur.

Karangan yang baik sebenarnya merupakan hasil renungan yang dalam dari seorang penulis yang penuh kepekaan, perasaan kemanusiaan, dan ketajaman pikiran. Oleh karena itulah, maka hasil karya seorang pengarang itu dapat menimbulkan gairah dan semangat hidup baru.

Memang, para pengarang itu melaksanakan aktivitas kepengarangan atau penulisan. Mereka tidak terikat waktu, kesempatan, tempat, dan tidak diatur oleh atasan/orang lain. Mereka memiliki jadwal kerja dan tempat kerja tersendiri. Menurut Donald H. Graves (1978) bahwa karang mengarang merupakan suatu kegiatan pikiran sangat rumit yang menuntut proses analisis dan sintesis pada banyak tahap pemikiran. Kata *ide* itu berasal dari kata *Idein* (B. Latin) berarti melihat, membaca, mengamati, mendengar (melalui telinga), memikirkan, merenungkan (dengan pikiran) dan merasakan (dengan perasaan/emosi).

Dalam ajaran Islam, ide itu merupakan hidayah (petunjuk dari Allah). Oleh karena itu penggalian ide dapat mengacu kepada bagaimana mendapatkan hidayah itu. Sedangkan hidayah itu dapat berupa ilham dan taufiq. Demikian pula ide menulis dapat diperoleh melalui ilham yang dalam hal ini ada yang mengatakan naluri menulis. Pengertian ini sama dengan pengertian *sense of news* di kalangan para wartawan.

Sebenarnya sumber ide itu ada dimana-mana, tergantung bagaimana kecerdasan seseorang dalam menyikapi dan mengembangkan ide itu. Dalam hal ini Maskum dari Lembaga Pers Dr. Soetomo Jakarta dalam Asep Syamsudin M. Romli (2003: 50) menyatakan bahwa sumber ide itu antara lain bacaan, pengamatan, perasaan, keinginan, dan tontonan.

Aktivitas karang mengarang sebenarnya merupakan aktivitas keilmuan dan pendidikan. Betapa besar peran karang mengarang untuk ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan seseorang. Seorang ilmuwan yang tidak memiliki kepandaian menulis ibarat burung yang bersayap satu. Burung itu hanya menggelepar puluhan meter dari dahan satu ke dahan lain. Ilmuwan yang mampu menulis, ibarat burung bersayap dua. Burung ini mampu terbang kemana-mana menjelajahi dunia. Dengan demikian ilmuwan yang memiliki kemauan dan kemampuan menulis akan mencapai keberhasilan dalam arti sesungguhnya. Sebab dengan kemampuan tulis ini, pikiran, penemuan, dan ide pengarang dapat dipahami masyarakat yang lebih luas lagi.

Faktor kepenulisan inilah sebenarnya yang membedakan ilmuwan satu dengan ilmuwan yang lain, sampai ada yang menyatakan bahwa *all scientist are same, until one of them writes books* (semua ilmuwan itu sama saja, sampai salah satu diantara mereka itu mampu menulis buku). Mereka yang memiliki kesadaran dan kemampuan menulis inilah yang akan memperoleh manfaat materi dan non materi. Mereka memiliki sistem, jam, tempat, dan kesempatan kerja tersendiri yang tidak bisa diatur oleh siapapun.

Sekedar ilustrasi dapat dikemukakan keberhasilan dan cara kerja beberapa penulis yang telah punya nama. Iwan Gayo yang melejit dengan bukunya *Buku Pintar Junior* (1982) dan *Buku Pintar Senior* (1986) itu hanya lulusan SLTA. Kedua buku itu pernah menjadi buku *best seller* yang dalam satu tahun saat itu dicetak 3 kali rata-rata sekali cetak sebanyak 20.000 eksemplar. Semula naskah itu ditolak oleh beberapa penerbit karena Iwan Gayo bukan sarjana dan belum punya nama. Disamping naskah itu dianggap

sebagai naskah buku yang murahan. Berkat kemauan keras, kegigihan, kesabaran, dan keuletannya akhirnya toh buku tersebut menjadi *best seller* (Bambang Trim, 2002: 15-16).

Dalam dunia keilmuan bidang ekonomi, nama Paul A. Samuelson tidak bisa dilupakan begitu saja. Buku *Economics* sebagai karyanya yang spektakuler itu telah menjadi buku wajib bagi seluruh program studi, jurusan, fakultas, dan perguruan tinggi di bidang ekonomi di seluruh dunia. Buku tersebut kini telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa dunia dan terjual laris. Bahkan Shigato Tsuru (Jepang) yang menerjemahkan buku tersebut mampu memiliki sebuah kondominium mewah dari royalti yang diterimanya.

B. Manfaat Menulis dan Dilema Penulisan

1. Manfaat Menulis

Menulis memiliki banyak makna dan manfaat. Sebab ide dan pemikiran seseorang akan lebih awet, menyebar luas, dan dapat dipelajari lagi apabila dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Seorang penulis juga dapat meraih popularitas. Namanya dapat mendunia. Bahkan pikiran-pikirannya dapat mempengaruhi sikap, tindakan, dan perilaku orang lain.

Para reformer dan para ilmuwan yang meninggalkan tulisan, seolah-olah mereka itu masih hidup diantara kita. Padahal jasad mereka telah menyatu dengan tanah. Apabila kita membaca karya-karya mereka, seolah-olah kita berdialog dengan mereka. Pikiran-pikiran mereka masih hidup, meskipun jasad mereka telah mati. Mereka itu hidup (pikiran, ide) dalam kematian (jasad).

Penulis juga dapat dikatakan sebagai guru. Sebab masyarakat memperoleh ajaran-ajaran dan nilai dalam bidang tertentu melalui tulisan

mereka. Penulis dengan kesadarannya menyebarkan ilmu, nilai, dan etika kepada masyarakat. Mereka menulis didasarkan pada kewajiban moral untuk mengembangkan ilmu dan merubah keadaan agar menjadi lebih baik lagi

Banyak manfaat dari tulis menulis ini antara lain dapat keluar dari kesumpekan, memperoleh kebahagiaan karena mampu berbuat sesuatu kepada orang lain, mengaktifkan sel-sel otak, mengadakan perubahan, menambah wawasan dan lainnya. Bernard Percy (1981) dalam bukunya *The Power of Creative Writing* menguraikan tentang manfaat tulis menulis antara lain:

- a. Sarana pengungkapan diri/*tool for self expression*
- b. Sarana pembantu pengembangan kepuasan diri, kebanggaan, dan harga diri/*a tool to help developing personal satisfaction, pride, and feeling of self worth*
- c. Sarana pemahaman/*a tool for understanding*
- d. Sarana peningkatan kesadaran dan persepsi terhadap lingkungan/*a tool for increasing awareness and perception of one's environment*
- e. Sarana pelibatan diri secara aktif, bukan sekedar pasrah/*a tool for active involvement, not passive acceptance*
- f. Sarana pengembangan pemahaman dan kemampuan berbahasa/*a tool for developing and understanding of and ability to use the language*

Membaca dan menulis adalah dua komponen terkait dan merupakan salah satu bentuk interaksi proses belajar mengajar. Orang dapat menulis dengan baik apabila diikuti proses baca yang baik. Sebaliknya orang tidak mungkin mampu menulis apabila tidak didahului proses membaca dalam arti luas.

mungkin mampu menulis apabila tidak didahului proses membaca dalam arti luas.

Para penulis profesional mengaku telah mendapatkan banyak manfaat dari kebiasaan menulis. Mereka mendapatkan manfaat materi dan non materi. Beberapa manfaat menulis yang diungkapkan para penulis profesional itu antara lain:

a. Memperoleh keberanian

Kebanyakan orang takut menulis karena khawatir kalau-kalau tulisannya itu ditolak, dikritik, dicemooh, disalahkan, dan kekhawatiran lainnya. Padahal apa yang dikhawatirkan itu belum tentu terjadi.

Ketakutan harus dilawan dengan berusaha menaklukkan ketakutan itu sendiri. Bila orang alergi telur ayam leghorn misalnya, maka cara mengatasinya dengan makan telur ayam itu sedikit demi sedikit. Orang takut hantu, maka sebaiknya orang itu sering diajak ke tempat-tempat yang dianggap angker atau justru ditakut-takuti. Lama kelamaan akan berani. Demikian pula halnya dengan menulis. Apabila ingin menulis, maka harus memaksa dan melawan dengan ketakutan menulis itu sendiri. Memang sebagian besar penulis profesional juga semula memiliki kekhawatiran jang-jangan naskahnya ditolak penerbit. Dengan optimis tinggi dan keberanian toh mereka juga berhasil mengatasi ketakutan itu sendiri. Kini menulis bagi mereka merupakan sesuatu yang mengasyikkan dan menguntungkan secara materi dan non materi.

b. Menyehatkan kulit wajah

Seorang penulis Islam wanita dari Maroko bernama Fatimah Mernisi pernah menulis dalam salah satu bukunya dan berpesan "Usahakan menulis

setiap hari, niscaya kulit Anda akan menjadi segar kembali akibat kandungan manfaatnya yang luar biasa. Dari saat Anda bangun, menulis meningkatkan aktivitas sel. Dengan coretan pertama diatas kertas kosong, kantung dibawah mata Anda akan segera lenyap dan kulit Anda akan terasa segar kembali.

Kiranya sulit dipercaya pendapat penulis buku *Beyond the Veil* dan buku *Women and Islam* itu. Namun pada tahun 1990 seorang psikolog melakukan penelitian selama 5 tahun tentang membuka diri terhadap kesehatan fisik. Hasil penelitian itu lalu diterbitkan menjadi buku berjudul *Opening up; the Healing Power of Expressing Emotions*. Disini diuraikan bahwa mengungkapkan pengalaman-pengalaman pahit dalam bentuk tulisan mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan kesehatan tubuh seseorang (Hernowo, 2003). Hal ini juga dikuatkan oleh James W. Pennebaker yang menyatakan bahwa menulis tentang hal-hal yang negatif akan memberikan pelepasan emosional yang membangkitkan rasa puas dan lega.

Menulis memang menyenangkan dan mengasyikkan. Sebab dengan menulis, kita bisa keluar dari kesumpekan dan ada sesuatu yang diberikan kepada orang lain. Maka jarang sekali penulis itu kena stres. Namun demikian penulis itu rata-rata mudah gelisah ketika menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan nurani atau pengetahuan mereka. Dia seolah-olah berontak terhadap keadaan itu. Pemberontakan ini muncul dalam bentuk tulisan. A.A. Navis menulis buku *Robohnya Surau Kami* karena berontak atas pemikiran-pemikiran orang tua yang statis itu. Padahal jaman semakin maju paparnya.

c. Membantu memecahkan masalah

Menulis sebenarnya merupakan proses berpikir jangka panjang. Dalam jangka waktu ini memaksa orang untuk merenung dan memusatkan perhatian

lebih panjang pada suatu topik/masalah. Disamping itu menulis berbeda dengan berbicara. Berbicara merupakan cara pengungkapan pemikiran secara cepat dan kadang tak sempat merenung dan menimbang lebih lama. Sedangkan menulis lebih bersifat linier, karena memaksa suatu gagasan untuk ditranskripsikan sebelum gagasan lainnya mulai dipikirkan.

d. Membantu untuk memperoleh dan mengingat informasi

Proses menulis sebenarnya suatu proses pengungkapan kembali tentang segala sesuatu yang telah terrekam dalam otak seseorang. Apabila masalah-masalah itu ditulis dan sering ditulis berarti mengulang kembali memori yang ada. Maka penulis yang baik pasti didahului dengan proses membaca yang baik. Sebab menulis itu mampu membantu pembentukan kerangka berpikir yang akan dapat digunakan untuk memahami perspektif baru. Semakin sering menulis, ingatan seseorang semakin kuat dan daya analisisnya semakin tajam.

e. Mengatasi trauma

Dalam sejarah perkembangan hidup seseorang kadang pernah mengalami hal-hal yang traumatis. Kondisi ini kadang tidak mudah hilang begitu saja. Bisa-bisa hal ini menjadi penghambat pengembangan jiwa seseorang. Oleh karena itu menulis dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk mengurangi hal-hal yang dianggap trauma oleh seseorang. Dalam hal ini Dr. Pennebaker (Hernowo, 2003: 34) menyatakan bahwa orang-orang yang menuliskan pikiran dan perasaan terdalam mereka tentang pengalaman traumatis menunjukkan peningkatan fungsi kekebalan tubuh bila dibandingkan dengan orang-orang yang menuliskan masalah-masalah yang remeh. Dikatakan selanjutnya bahwa menulis tentang pikiran dan perasaan terdalam

tentang trauma yang mereka alami akan menghasilkan suasana hati yang lebih baik, pandangan yang lebih positif, dan kesehatan fisik yang lebih baik.

f. Menjernihkan pikiran

Menulis pada hakekatnya adalah usaha mengekspresikan berbagai kesumpekan, ketidakadilan, kejengkelan, dan perasaan lain seseorang melalui bentuk tulisan. Apabila kesumpekan itu dapat dikeluarkan melalui tulisan, maka akan terasa berkurang, hilang, bahkan kepuasan tersendiri.

Para novelis, cerpenis, dramawan, puitis, dan lainnya itu sebenarnya mereka merasakan sesuatu dalam diri mereka yang kemudian dianalisis, direnungkan, didiskusikan, dan seterusnya lalu ditulis. Karya mereka itulah sebenarnya merupakan pelampiasan terhadap kejengkelan sosial, politik, etika, moral, yang berlaku dalam masyarakat. Mereka sekedar berkeluh kesah, tetapi ada pula yang ingin memberikan solusi. Kemudian apa yang dapat diungkapkan kepada masyarakat itulah sebenarnya merupakan suatu kepuasan tersendiri. Maka mereka akan lepas dari beban moral yang selama ini dirasa menghantui perasaan dan pikiran mereka. Dari sinilah, maka akan tumbuh pikiran-pikiran yang jernih.

g. Merangsang sel-sel otak

Otak sebagai pengatur kegiatan manusia memiliki struktur dan sifat yang unik, misteri, dan penuh keajaiban. Dalam hal ini ada yang berteori bahwa cerdas tidaknya seseorang tergantung pada volume otaknya. Jadi semakin besar volume otak seseorang semakin pandai. Namun suatu realitas bahwa otak Einstein itu kecil. Malah betapa banyak bahwa orang-orang yang cemerlang itu tubuhnya kecil yang notabene volume otaknya juga kecil yang otomatis volume otaknya juga kecil. Sebab bobot otak manusia itu hanya 2 %

dari bobot tubuh. Sedangkan energi yang diperlukan untuk bekerja dengan otak sebanyak 20 % dari total energi (Mohammad Harli, 2001: 25)

Otak memegang peran penting dalam kehidupan intelektual, karena seluruh syaraf diatur oleh otak ini. Maka otak perlu dipelihara vitalitasnya, dijaga kesehatannya, dan dicegah proses penuannya. Meskipun proses penuaan adalah proses alami yang harus dijalani setiap makhluk hidup.

Penuaan dan penyusutan otak dapat dikurangi bahkan bisa dicegah. Sebenarnya proses penuaan ini terjadi pada otak bagian depan dan tengah yang berperan pada aktivitas berpikir, merencanakan, dan mengingat. Maka pada umumnya semakin tua, orang itu lambat berpikir, lamban merencanakan, mudah lupa, dan kadang sampai pikun. Kondisi ini sebenarnya dapat diatasi secara medis dan psikologis.

Secara medis, kesehatan dan vitalitas otak dapat diatasi dengan cara mengatur pola makan yang bergizi seimbang. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi beragam makanan sayuran dan buah-buahan segar dapat mencegah penuaan dini dan memperbaiki kemampuan kognitif otak.

Kemudian secara psikologis, agar otak terjaga vitalitasnya hendaknya digunakan untuk berpikir yang positif, rasional, obyektif, dan rileks. Menulis adalah salah satu cara penguatan pikiran yang rasional, positif, dan obyektif. Sebab dalam proses penulisan ini akan terjadi rangsangan syaraf otak manusia yang tadinya lemah lalu menjadi kuat dan segar kembali.

Oleh karena itu perlu dihindari pola pikir yang negatif, emosional, dan subyektif. Sebab pikiran-pikiran itu dapat menimbulkan *distress* dan merusak kesehatan. Orang yang mampu mengoptimalkan kerja intelektual otak dengan

menghasilkan berbagai pemikiran yang produktif, inovatif, dan membawa kemaslahatan umat manusia, adalah orang yang mampu memperpanjang usia otak secara fisik.

2. Dilema Penulisan

Penulis atau pengarang adalah profesi terhormat dan tidak semua orang mampu meraih posisi ini. Betapa banyak orang yang mampu menyusun karya akademik seperti tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi. Mereka menulis karya akademik itu karena keterpaksaan dan bukan karena kesadaran tinggi sebagai seorang calon ilmuwan. Oleh karena itu, faktor penulisan karya akademik inilah yang kadang dijadikan alasan untuk berlama-lama studi di perguruan tinggi, baik itu tingkat Diploma, S1, S3, dan program Doktor sekalipun.

Sayang, setelah mereka itu lulus sebagai sarjana dan terbebas dari keterpaksaan ini ternyata sebagian besar diantara mereka tidak punya karya monumental yang dapat dinikmati masyarakat banyak. Karya mereka yang berupa makalah seminar, hasil penelitian, pidato pengukuhan, *hand out*, artikel di jurnal terakreditasi itupun ditulis karena adanya peraturan yang memaksa mereka untuk menulis. Mereka terpaksa menulis hasil penelitian, karena adanya tuntutan sponsor. Mereka menulis makalah seminar lantaran permintaan panitia penyelenggara seminar. Mereka terpaksa menulis *hand out* karena iming-iming dibayar sekian ribu rupiah per lembar. Demikian pula mereka berusaha mati-matian untuk bisa menulis di jurnal yang terakreditasi karena khawatir tidak bisa naik jabatan/pangkat tertentu.

Oleh karena itu wajar apabila mereka itu disebut sebagai penulis pasif. Sebab mereka itu melakukan aktivitas penulisan bukan karena kesadaran

tetapi karena diminta atau disuruh oleh pihak lain untuk kepentingan tertentu seperti kenaikan pangkat/ jabatan, ikatan akademik, kepanitiaan, dan permintaan sponsor (panitia/pemberi dana penelitian).

Para sarjana di luar negeri merasa malu apabila mereka itu tidak mampu menulis buku. Bahkan para ilmuwan itu saling bercerita tentang buku yang mereka tulis.

Publish or Perish, merupakan ungkapan yang betul-betul dihayati oleh para akademisi Amerika Serikat. Akan tetapi keadaan ini berbalik jauh sekali dengan keadaan sarjana di Indonesia dimana para sarjana bangga dengan sederetan gelar di depan dan di belakang nama mereka meskipun tak pernah menulis buku yang beredar di toko-toko buku. Ironisnya bagi mereka yang berkehidupan di dunia Perguruan Tinggi justru bangga dengan sekian jabatan yang dipangkunya atau sekian proyek yang ditanganinya. Mereka kadang bangga dengan gonta-gantinya mobil dan sekian rumah dan tanah yang tersebar di beberapa kota. Berkaitan dengan kondisi ini Bambang Trim (2002: xii) menyatakan "Di negara kita, jangankan S2 atau S3 yang berkiprah di luar jalur pendidikan, para dosen pun banyak malas menulis atau malah mungkin tidak bisa menulis.

Para guru juga tidak produktif dalam penulisan ini, bahkan guru yang PNS cukup pasrah pada golongan IV/a untuk pensiun. Sebab untuk mencapai pangkat IV/b harus menulis karya ilmiah yang rata-rata mereka itu tidak sanggup. Kalau tenaga pendidik saja lemah dalam karya tulis, lalu bagaimana dengan anak didik ?

Kondisi seperti ini juga menimpa dunia pustakawan. Betapa banyak lulusan S1, S2, dan S3 perpustakaan di negeri ini. Namun berapa judul buku

yang dihasilkan mereka dan beredar secara nasional.. Gelar kesarjanaan mereka sekedar untuk mengejar status dan jabatan. Mereka berasumsi bahwa nilai kesarjanaan tidak terletak pada penulisan buku, tetapi terletak pada sejauh mana jabatan yang mereka pangku. Dalam hal ini kepentingan prestise lebih didahulukan dari pada prestasi keilmuan. Maka wajar apabila profesi pustakawan belum dihargai masyarakat. Sebab masyarakat belum/tidak bisa mendapat manfaat ilmu pengetahuan dari para pustakawan.

C. Azas-azas Karangan

Sebagaimana diketahui bahwa karangan/tulisan itu bersifat khayali dan faktawi (karangan ilmiah). Karya tulis khayali adalah karya tulis yang didasarkan pada imajinasi, khayalan, bayangan, dan rekaan seseorang. Artinya apa yang diungkapkan itu sebenarnya hanya terjadi pada khayalan sang pengarang dan tidak didasarkan pada fakta yang terjadi dalam masyarakat.

Adapun karangan faktawi adalah karya tulis yang didasarkan pada fakta dan data yang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu karya ilmiah hendaknya memenuhi azas-azas kejelasan/*clearness*, keringkasan/*conciseness*, ketepatan/*correctness*, kesatupaduan/*unity*, pertautan/*coherence*, dan pengharkatan/*emphasis* (The Liang Gie, 1992: 21). Azas kejelasan berarti bahwa tulisan itu mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah tafsir. Oleh karena itu dalam pengungkapan ide harus dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca yang dituju dengan uraian yang tidak berbelit-belit. Sebab apabila tulisan itu salah tafsir berarti gagal dalam berkomunikasi lewat tulisan.

Asas keringkasan bukanlah berarti bahwa suatu tulisan itu harus pendek, akan tetapi tulisan yang baik itu tidak berlebihan pengungkapan,

penggunaan bahasa, atau sistem penulisannya. Dalam hal ini ide yang pernah diungkapkan tidak perlu diulang-ulang dalam uraian berikutnya sebagaimana bahasa pidato. Pengungkapan ide cukup sekali saja dan uraian berikutnya lebih baik merupakan penjelasan, rincian, atau menguatkan.

Padak Asas ketepatan berarti bahwa ide yang dipahami oleh pembaca itu memang benar-benar sesuai yang diinginkan oleh pengarangnya. Termasuk ketepatan juga adalah penggunaan kata, ejaan, cara penulisan, tanda baca, lambing, dan lainnya. Sebab tidak sedikit tulisan-tulisan keilmuan yang masih menggunakan bahasa gaul, bahasa prokem, atau bahasa anak muda.

Isi Asas kesatupaduan berarti bahwa seluruh uraian itu harus berkisar tema sentral dan merupakan rangkaian utuh saling terkait. Jangan sampai uraian itu keluar dari tema pokok dan melebar. Sebab sering terjadi apabila seseorang itu muai menulis, justru semua ide muncul di benaknya lalu begitu saja dituangkan. Setelah ditulis, ternyata pikiran-pikiran itu tidak relevan dari tema/judul semula. Pengungkapan begitu akan membingungkan pembaca.

Oleh karena itu isi alinea satu harus terkait dengan alinea sebelum dan sesudahnya sehingga kalau dicermati ide itu ibarat butiran rantai yang saling terkait satu dengan yang lain.

Aliran Asas keterpautan berarti bahwa setiap kalimat harus saling terkait dengan kalimat sebelum dan sesudahnya dalam penyampaian gagasan. Demikian pula alinea satu dengan lainnya harus ada hubungannya. Jangan sampai alinea satu dengan berikutnya tidak bisa sambung.

Intonasi Adapun asas pengharkatan berarti bahwa butir-butir ide tertentu yang dianggap penting, perlu diberi penekanan-penekanan tertentu agar lebih mengesan pada pembaca. Cara ini mungkin dengan menggunakan kata-kata

pilihan tertentu atau diberi tanda tertentu, misalnya dicetak tebal, miring, atau dengan spasi berbeda.

D. Pengarang/penulis; macam dan fungsi

Pengertian tentang pengarang dan penulis kadang dianggap sama. Padahal diantara keduanya terdapat perbedaan yang nyata. Pengarang/*author* dalam hal ini adalah orang yang menghasilkan karya tulis berdasarkan imajinasi, bayangan, atau khayalan belaka. Segala yang diungkapkan itu adalah karangan dan khayalan dia sendiri yang sebenarnya tidak/belum terjadi. Namun demikian bisa saja apa yang dikarang seorang pengarang itu nantinya betul-betul terjadi dan hal ini sering menimbulkan tanda tanya besar. Hal ini terjadi pada kisah Tom Clancy seorang novelis Amerika Serikat yang dikenal dengan bukunya berjudul *Techno Thriller*. Buku ini semula tidak mendapat perhatian, namun lama kelamaan masyarakat Amerika menyadari kelebihan novel ini sehingga mantan Presiden Ronald Reagan pun memujinya (Bambang Trim, 2002: 24 – 25). Clancy adalah seorang novelis yang unik. Dia mampu menulis kira-kira 10 (sepuluh) halaman per hari. Dengan demikian dia mampu menyelesaikan novel setebal 300 halaman hanya dalam waktu satu bulan.

Pengarang yang dapat dikategorikan sebagai kelompok pengarang (fiksi) ini antara lain adakah novelis, cerpenis, dramawan, penulis puisi, romantis, penulis naskah sandiwara, dan lainnya.

Pengertian penulis dalam hal ini adalah orang yang menghasilkan karya dengan menggunakan nalar untuk menilai dan mengemukakan ide tentang suatu masalah yang aktual dan faktual dalam masyarakat. Karya semacam ini dinamakan karya nonfiksi atau karya fakta/*factual writing*.

Penulis yang dapat dikategorikan dalam kelompok ini antara lain penulis artikel, penulis buku teks, penulis sejarah, penulis biografi, dan lainnya.

1. Macam-macam Penulis

Sesuai dengan media dan bidang penulisan, terdapat berbagai macam penulis seperti penulis artikel/*columnist*, cerpenis, novelis, penulis naskah iklan/*copy writer*, penulis naskah pidato/naskah radio/naskah televisi/*script writer*, penulis khusus/*special writer*, penulis siluman/*ghost writer*, penulis biografi, dan penyusun kamus

a. Penulis artikel/*columnist*

Penulis artikel adalah orang yang menulis naskah opini untuk media massa. Bagi penulis artikel yang menulis di suatu media massa secara rutin disebut kolumnis/*columnist* karena dia secara tetap mengisi kolom-kolom atau rubrik-rubrik tertentu. Ada pula penulis lepas yang mengirimkan naskah-naskah mereka ke berbagai media massa.

Adapun artikel yang dimaksud disini adalah suatu karangan faktual tentang suatu masalah yang ditulis lengkap, tak dibatasi jumlah halaman, dan dimuat media massa (surat kabar, majalah, buletin, dan lainnya). Penyampaian pemikiran faktawi ini dimaksudkan untuk menghibur, menawarkan solusi, memberi wawasan, dan mendidik. Dengan demikian seorang penulis itu sebenarnya adalah pendidik masyarakat. Sebab mereka melakukan kegiatan pendidikan melalui tulisan-tulisan mereka.

b. Cerpenis

Cerpenis adalah orang yang menulis karya fiksi berupa cerita pendek. Karya-karya mereka inilah yang sering menghiasi halaman-halaman surat kabar dan majalah-majalah pada terbitan tertentu.

Masalah-masalah yang tersirat dalam cerpen dapat mengandung tema pendidikan, kepribadian, etika, agama, politik, hukum, dan masalah-masalah sosial. Biasanya karya ini sekali baca selesai. Apabila karya ini bersambung terus menerus, maka disebut cerita bersambung (cerbung)

c. Novelis

Novelis adalah orang yang mengarang karya fiksi berbentuk novel yang biasanya dibukukan atau dimuat media massa secara bersambung. Karya ini mengungkapkan berbagai tema dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Karya yang disebut novel minimal terdiri dari 75 halaman, dan karya fiksi yang dibukukan setebal antara 50 – 75 halaman disebut novelet.

d. Penulis khusus/special writer

Penulis yang dimaksud disini adalah orang yang dipercaya untuk menyiapkan tulisan khusus berdasarkan bahan-bahan yang diterima dari wartawan di lapangan. Mereka itu biasanya bekerja di staf redaksional media massa. Penulis khusus ini diperlukan karena keterbatasan waktu dan kemampuan wartawan dalam menulis berita maupun lapran jurnalistik. Maka wartawan hanya memberikan bahan mentah yang diperoleh di lapangan, dan penulis khusus inilah yang mengolah menjadi bentuk tulisan yang enak dibaca masyarakat awam.

e. Penulis naskah iklan/copy writer

Penulis ini adalah orang yang menyusun teks/naskah iklan suatu produk (barang atau jasa) untuk disiarkan atau dimuat media massa. Iklan ini diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat terhadap suatu produk. Oleh karena itu, naskah ini harus memiliki karakteristik ketertarikan/*interest*,

menarik perhatian/*attention*, mendorong keinginan/*desire*, membentuk keyakinan/*connection*, dan menimbulkan aksi/*action*.

Mengingat tulisan ini dimaksudkan untuk menarik perhatian masyarakat, maka penulis naskah ini harus kreatif, memiliki kecerdasan yang tinggi, dan kiat-kiat pengungkapan yang menarik.

f. Penulis siluman/*ghost writer*

Penulis siluman adalah seorang yang menulis naskah atas nama orang lain. Tulisan ini mungkin berbentuk artikel di media massa, pidato pertanggung jawaban jabatan, sambutan pejabat, buku, dan artikel. Dalam hal ini nama penulis sesungguhnya tidak muncul pada publikasi dan atas jerih payahnya itu dia dibayar oleh pemesan.

Dalam proses penulisannya pemesan menentukan judul dan temanya. Kemudian penulis dan pemesan secara bersama atau sendiri mencari literatur atau bahan lain sebagai bahan penulisan. Setelah selesai penulisan, penulis memperhatikan karya itu apakah telah sesuai pesanan atau belum. Apabila belum sesuai keinginan, maka perlu dilakukan beberapa perubahan.

Penulis-penulis siluman ini juga muncul di beberapa perguruan tinggi yang menawarkan jasa penulisan tugas-tugas akademik seperti paper, praktek kerja lapangan, laporan kuliah kerja nyata, dan skripsi. Mereka tidak ikut bertanggung jawab atas isi naskah secara akademik, tetapi pemesanlah yang bertanggung jawab atas substansi naskah tersebut.

Model pemesanan ini secara akademik kurang dapat dipertanggung jawabkan dan kurang etis dalam kehidupan intelektual. Sebab yang menulis karya itu pada hakekatnya adalah orang lain yang sama sekali tidak terikat pada perguruan tinggi yang bersangkutan. Oleh karena itu, maka praktek-

praktek semacam inilah yang ikut memerosotkan kualitas lulusan dan citra suatu perguruan tinggi.

Terdapat beberapa peluang untuk menjadi penulis siluman. Sebab tidak sedikit diantara politikus, ulama, pakar, pelaku bisnis, dan birokrat yang ingin mengemukakan pikiran mereka melalui tulisan. Mereka mengalami kendala waktu, teknis, dan kemampuan. Mereka dapat memberikan pokok-pokok pikiran kepada seseorang untuk diungkapkan dalam bentuk tulisan agar mudah dipahami oleh khalayak.

g. Penulis biografi

Penulis biografi adalah penulis yang menulis daftar riwayat hidup orang lain meliputi kehidupan sejak kecil, pendidikan, jabatan, karir, pengalaman, pandangan hidup, pola pikir, dan karya-karyanya. Apabila yang ditulis itu berupa riwayat hidup sendiri, maka disebut autobiografi.

Dalam penyiapan naskah biografi orang-orang terkenal diperlukan wawancara dengan sang tokoh, wawancara dengan keluarga dan kawan dekat. Disamping itu dapat juga ditelusur melalui buku-buku, media massa, dokumen resmi, arsip, dan bentuk rekaman lain.

Seseorang dapat menulis riwayat hidupnya sendiri kalau memang dia memiliki pengalaman dan karya yang menonjol, atau mengalami keadaan yang luar biasa. Adalah Dave Pelzer penulis buku *A Child Called "it"* itu semula adalah orang biasa. Namun dia menjadi terkenal karena menulis pengalaman hidupnya yang semasa kecil mendapatkan siksaan dari ibu kandungnya sendiri.

Melalui bukunya itu, Dave Pelzer membuka mata dunia tentang gelapnya dunia anak-anak yang mengalami keadaan penyiksaan anak/*child*

abuse. Masyarakat dunia terperangah tentang nasib anak-anak, maka lahirlah hari anak-anak. Namun demikian, sampai kini Indonesia belum memiliki undang-undang tentang anak.

g. Penulis buku referensi

Penulis karya referensi ini menyajikan informasi dalam berbagai bidang yang dapat dijadikan sebagai rujukan informasi para pemakai. Informasi yang disajikan meliputi masalah bahasa, pokok masalah, petunjuk pelaksanaan, data, alamat, nama orang, alamat, fakta, geografis, perbukuan, dan peraturan perundangan.

Karya ini biasanya ditulis suatu tim dan ada pula yang ditulis oleh perorangan yang memerlukan waktu bertahun-tahun. Penulis memerlukan bahan-bahan dari berbagai sumber lalu memilih, dan kemudian ditulis. Oleh penerbit dan pengarangnya, naskah ini diteliti lagi sebelum diterbitkan. Sebab karya ini nanti akan menjadi rujukan, pedoman, dan standar dalam pengertian, cara penulisan, atau ucapan.

Untuk mengikuti perkembangan bidang tertentu koleksi referensi seperti kamus, ensiklopedi, almanak, buku tahunan, manual, dan lainnya diadakan pembaharuan berkesinambungan/*revision edition*. Kamus, disamping mengandung kata-kata lama, juga berusaha menyajikan kata-kata yang digunakan masyarakat/*living language*. Padahal pola pikir dan penggunaan bahasa masyarakat semakin berkembang. Maka kamus yang baik harus mengikuti perkembangan bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Demikian pula dengan ensiklopedi yang dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan peristiwa-peristiwa penting. Namun untuk menerbitkan edisi revisi suatu ensiklopedi memerlukan biaya besar dan

waktu lama. Oleh karena itu untuk mengikuti masalah ini, lalu diterbitkan suplemen yang berisi perubahan, dan pengurangan penerbitan ini akan ikut menambah bobot suatu ensiklopedi.

Almanak dan buku tahunan memang terbit tiap tiap tahun yang menyajikan hal-hal baru yang terjadi atau dilakukan selama satu tahun. Sebab penerbitan almanak dimaksudkan dimaksudkan untuk mencatat peristiwa penting atau penemuan baru yang terjadi dalam waktu satu tahun dalam berbagai bidang. Publikasi yang terbit tiap tahun antara lain adalah laporan tahunan jabatan atau lembaga yang berisi hal-hal yang dilaksanakan selama satu tahun sebagai pertanggung jawaban jabatan atau lembaga tertentu.

d. Pengumpul artikel

Terdapat orang atau sekelompok orang yang menerbitkan buku berisi kumpulan artikel-artikel dalam bidang tertentu dari berbagai media massa.

Artikel dapat didefinisikan sebagai karya tulis lengkap di majalah, surat kabar, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa artikel itu dapat berisi berbagai macam bidang yang ditujukan kepada umum atau pada kalangan terbatas. Artikel pada surat kabar biasanya pendek, yang panjangnya antara 5 – 8 halaman kuarto dengan spasi ganda. Akan tetapi artikel pada jurnal pada umumnya disajikan panjang lebar, teoritis, dan ilmiah. Panjang naskah artikel ilmiah ini berkisar antara 10 – 20 halaman kuarto diketik sepasi ganda.

Artikel-artikel itu dipilih dari beberapa media massa lalu disusun berdasarkan tema, diberi kata pengantar, dan diterbitkan. Buku-buku semacam ini pernah menjadi trend tersendiri di negeri ini. Namun demikian, mengingat buku ini bukan merupakan karya sendiri dan hanya kumpulan kliping, maka Taufik

Abdullah (seorang sejarawan) pernah menyebutnya sebagai buku yang bukan buku/*book is not book*.

2. Peran Penulis/pengarang

Apabila ditinjau dari berbagai dimensi, pengarang memiliki peran strategis untuk merubah suatu keadaan dan mengembangkan pola pikir masyarakat. Maka pengarang bisa berperan sebagai intelektual, pendidik, pengontrol, dan pembaharu.

a. Intelektual

Kegiatan menulis adalah kegiatan intelektual. Maka penulis itu sebenarnya melakukan kegiatan keilmuan yang mengembangkan kehidupan intelektual. Dengan naluri yang kuat, seorang penulis mampu menangkap fenomena lingkungan masyarakat dan lingkungan alam. Kemudian dipikir, dianalisa, bersikap, dan berusaha memberikan solusinya. Dari proses ini, dapat dikatakan bahwa aktivitas menulis itu sebenarnya adalah suatu proses pergumulan yang intens dan total. Sebab para penulis itu mengolah ide dengan segala kemampuan intelektualnya dengan memilih kata yang tepat dan ungkapan kalimat yang sesuai. Maka kadang dapat dikatakan bahwa tingkat kecerdasan orang itu dapat diukur dari sejauh mana kelancaran berbahasa lisan dan berbahasa tulis. Apabila mereka mampu mengungkapkan ide dengan kalimat yang baik, runtut, dan mudah dipahami, maka dia adalah sosok orang yang kritis dan cerdas. Sebaliknya apabila mereka itu rancu dalam merangkai kalimat, bingung memilih kata, dan berbelit dalam pengungkapan, maka sebenarnya dia itu orang yang bodoh.

b. Pendidik

Penulis menyampaikan nilai, etika, ajaran luhur, dan sikap melalui tulisan berbentuk buku nonfiksi, fiksi, artikel, esai, dan lainnya. Nilai-nilai luhur itu disampaikan kepada masyarakat agar mereka memahaminya dan mengikuti nilai-nilai tersebut.

Dalam proses penulisan ini, seorang penulis telah melakukan proses perenungan panjang dan analisa yang dalam. Hal-hal yang dianggap baik akibatnya/pengaruhnya itu lalu disampaikan kepada masyarakat melalui tulisan agar lebih luas dan lebih abadi.

Penulis sebenarnya memiliki murid tak terbatas jumlah, umur, ras, agama, tingkat pendidikan, dan suku. Semua lapisan masyarakat dengan suka rela bisa dan boleh menjadi/mengaku berguru kepada penulis tertentu. Proses menjadi peserta ini tidak harus dinyatakan secara formal melalui pendaftaran melalui isian blangko atau kirim SMS misalnya. Cuma dalam hal ini penulis tidak kenal dan tidak dapat tatap muka dengan para peserta didik dalam penyampaian materi. Sebab memang tidak dilakukan proses administrasi pengajaran.

c. Pengontrol

Penulis adalah sosok manusia yang memiliki kepekaan dan sikap kritis terhadap fenomena sosial, budaya, ekonomi, maupun politik yang terjadi. Yakni suatu kepekaan dan sikap kritis terhadap “teks kehidupan” baik tersurat maupun tersirat. Dengan nurani dan nalurinya, maka penulis cepat berreaksi untuk menilai dan mengontrol fenomena itu. Mereka lalu bicara melalui tulisan yang seolah-olah gelisah dan resah melihat fenomena itu. Karya-karya mereka itu dapat dijadikan sebagai media kontrol berbagai fenomena.

Dalam bidang budaya dapat dibaca buku *Slilit Kiyai* (Emha Ainun Najib), *Robohnya Surau Kami* (A.A.Navis), dan *Siti Nurbaya*. Dalam bidang politik dapat disimak buku-buku *Siapa Menabur Angin Menuai Badai*, *Politik Dasamuka, Indonesia Menggugat* (Bung Karno), *Melangkah Dipaksa Sejarah* (Amien Rais), dan lainnya.

Tidak jarang penulis itu melahirkan karya-karya besar dari hasil renungan, kepekaan, dan penghayatan yang dalam. Bahkan penulis itu sendiri terlibat langsung dalam fenomena penderitaan budaya, ekonomi, sosial, atau politik. Hamka melahirkan *Tafsir Al Azhar* sebanyak 30 juz (belum ada duanya sampai kini) justru dalam tirai besi pada tirani Bung Karno. Karl Mark menulis *Das Kapital* ketika dalam hidup miskin, menderita, dan golongan buruh dieksploitasi kaum borjuis. Tan Malaka menulis *Madilog* ketika dia dihimpit kemiskinan dan sakit parah. Shiyali Ramamrita Ranganathan pustakawan India itu menemukan *Lima Hukum Perpustakaan* ketika dia sakit lumpuh. Demikian pula halnya dengan Pramoedya Ananta Toer (berulang kali diusulkan untuk memperoleh hadiah Nobel) menulis buku-buku *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca* ketika dia dipenjara di Pulau Buru.

d. Pembaharu

Menulis merupakan kegiatan yang memiliki nilai luar biasa dalam kehidupan manusia. Sebab tulisan mampu mendokumentasikan dan menyebarkan ide, gagasan, pemikiran, dan penemuan seseorang dalam waktu berabad lamanya. Kekuatan sebuah buku sering melampaui umur manusia itu sendiri.

Oleh karena itulah, maka penulis itu dapat mempengaruhi dan merubah sikap masyarakat meskipun perlu waktu. Rasulullah SAW telah mampu mengadakan perubahan besar terhadap keyakinan dan tatanan manusia melalui ajaran-ajaran yang tertulis dalam Alquran dan Hadits. Karl Mark merubah Rusia melalui bukunya berjudul *Das Kapital*. Imam Al Ghozali mampu menggugah ghairah ibadah umat Islam melalui bukunya *Ihya' Ulumuddin*. Syekh Muhammad Rasyid Ridha mampu membuka mata hati umat Islam terhadap kebekuan berpikir melalui tulisan-tulisannya yang dimuat pada majalah *Al Manar*.

E. Komponen-komponen Kepengarangan

Aktivitas menulis memerlukan beberapa komponen yang saling terkait dan saling mendukung. Komponen-komponen itu antara lain adalah ide, penulis, bahasa, sarana, dan pembaca.

1. Ide

Ide merupakan pikiran-pikiran yang timbul sewaktu-waktu sebagai reaksi terhadap keadaan yang dialami penulis pada suatu saat. Ide ini muncul karena pengaruh eksternal maupun internal.

Ide seseorang dapat muncul sewaktu-waktu dan sembarang tempat. Mungkin ide itu muncul ketika seseorang sedang membaca, merenung, diskusi, naik kendaraan, rapat, bahkan di kamar mandi. Timbulnya pemikiran ini disebabkan adanya rangsangan dari luar, tetapi bisa juga datangnya dari dalam diri sendiri. Ide dapat diperoleh dari luar melalui mata (membaca), telinga (mendengar), pikiran (memikir), hidung (mencium), dan tangan (meraba).

Gagasan yang muncul harus segera ditulis dan syukur disusun kerangka atau plot tulisan itu. Dari langkah ini dapat dikembangkan lebih jauh menjadi tulisan yang utuh.

Namun demikian, ide itu sebelum dikembangkan, sebaiknya dipertimbangkan dulu dengan faktor-faktor aktualitas, kemanfaatan, kemampuan diri, ketersediaan literatur, sering diangkat/tidaknya, dan media penyampai.

a. Aktualitas

Masyarakat pembaca pada umumnya akan lebih tertarik pada masalah-masalah yang sedang terjadi dan menjadi pembicaraan orang dalam bidang tertentu. Mungkin bidang ekonomi, pendidikan, politik, budaya, atau masalah sosial. Oleh karena itu seorang penulis harus mengikuti perkembangan situasi dari waktu ke waktu. Sebab bisa saja hal-hal yang menarik masyarakat itu dulu pernah menjadi pembicaraan publik, kemudian lama tidak dibicarakan orang. Pada saatnya nanti masalah itu akan muncul kembali dan hal-hal seperti inilah yang justru akan menarik perhatian masyarakat.

b. Kemanfaatan

Perlu dipertimbangkan pula manfaat ide yang ditemukan itu sejauh mana manfaatnya bagi masyarakat pada umumnya. Syukur ide itu merupakan jawaban atau klarifikasi terhadap informasi yang diterima masyarakat. Sebab masalah tertentu, kalau tidak segera diklarifikasi, maka akan menimbulkan pendapat umum/*public opinion* yang bisa merugikan pihak-pihak tertentu.

Ide yang bagus belum tentu membawa manfaat bagi masyarakat. Maka ide yang muncul, perlu dipikirkan dulu manfaat tidaknya sebelum dituangkan

dalam bentuk tulisan. Hal ini untuk mencegah adanya kemubadziran energi dan sia-sianya pemikiran.

Prinsip kemanfaata ini berlaku juga dalam penulisan karya ilmiah. Namun demikian karena faktor tertentu, banyak pula tulisan ilmiah yang kurang dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebagai gambaran, betapa banyak karya akademik (skripsi, tesis, disertasi), hasil penelitian, dan makalah seminar yang realitanya tidak/belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Betapa banyak fakultas, jurusan, atau program studi pertanian. Namun di negeri agraris ini ternyata petani mengalami nasib yang tak pernah berubah, bahkan hanya menjadi obyek proyek kemiskinan dan pertanian. Petani yang dulu miskin dan merugi, sampai kinipun tetap sengsara dan tertinggal. Sedangkan karya-karya akademik itu sekedar mengejar target sponsor dan mendongkrak angka kredit pejabat fungsional.

c. Kemampuan diri

Ketika akan menuliskan ide, perlu dipikirkan lebih dalam tentang sejauh mana pengetahuan dan pendalaman seseorang terhadap masalah itu. Jangan sampai idenya baik, tetapi penulis tidak memiliki bekal cukup untuk membahasa masalah tersebut. Apabila dipaksakan penulisannya kiranya akan menimbulkan kemandegan penulisan apalagi kalau tidak ditunjang dengan bacaan-bacaan yang memadai.

d. Ketersediaan literatur

Apabila sudah ada ketetapan bahwa ide itu akan ditulis berdasarkan berbagai pertimbangan, kiranya masih perlu dipikirkan lagi tentang ketersediaan literatur. Sebab dengan tersedianya literatur yang memadai akan memperlancar proses penulisan.

e. Media penyampai

Ide yang telah tertuang dalam bentuk naskah itu kurang memberikan makna apabila tidak diterbitkan dalam bentuk artikel, makalah seminar, atau buku. Betapa banyak hasil pemikiran yang dianggap berkualitas, tetapi kadang hanya berfungsi sebagai dokumen. Sebab karya itu tidak diketahui masyarakat karena tiadanya upaya pemasyarakatan.

Sebenarnya penulis dan penerbit (surat kabar, majalah, buku) merupakan dua sejoli yang saling mendukung dan membutuhkan. Ide penulis akan menyebar ke masyarakat berkat jasa penerbit. Begitu pula penerbit dapat melaksanakan kegiatan penerbitan tergantung sumbangan naskah penulis.

2. Penulis:

Penulis adalah orang yang memiliki gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan untuk masyarakat. Mereka adalah mitra penerbit, mitra tenaga pendidikan, dan sahabat tenaga kependidikan.

Ide penulis tidak ada artinya apabila tidak diterbitkan dan tidak disebarkan oleh penerbit. Penerbitlah yang memberikan fasilitas dan sarana penyampaian gagasan. Bahkan penerbit pula yang mempermudah karya itu untuk dipahami pembaca dengan adanya editing ejaan, kalimat, sistematikan penulisan, dan lay out.

Demikian pula halnya dengan peran pendidik. Pendidiklah yang membantu penyampaian ide itu kepada peserta didik dengan menjelaskannya melalui pelajaran matapelajaran tertentu.

Seorang penulis akan mampu menelurkan ide-ide baru apabila mereka itu terus menerus belajar dan membaca. Membaca literatur, membaca keadaan, membaca lingkungan, dan membaca di balik peristiwa alam ini. Dalam hal ini

Harry Dexter Kritson (11951) mengingatkan :”Don’t read to swallow, read to choose, for it’s but to see what one has use for. Artinya: Janganlah membaca untuk menelan saja, membacalah untuk memilih. Sebab membaca adalah untuk melihat apa yang berguna untuk seseorang.

Seorang penulis akan tetap menulis tulisan yang berbobot apabila memiliki keberanian, kemauan, kreaifitas dan intelejensi tinggi, motivasi, dan kemampuan.

a. Keberanian

Menulis itu ada yang mengatakan sebagai bakat, ada yang bilang bahwa kemampuan menulis itu warisan orang tua. Namun sebenarnya untuk bisa menulis itu tergantung kemauan dan keberanian. Percaya atau tidak, kita semua adalah penulis, kata Bobbi dePotter pengarang buku Quantum Learning (1999: 178).

Dorongan untuk menulis itu sebenarnya sama dorongan untuk berbicara. Yakni adanya keinginan untuk mengkomunikasikan pikiran dan pengalaman kita kepada orang lain. Maka menulis memerlukan keberanian.

Apabila orang takut sesuatu (termasuk menulis), maka ketaaakutan itu harus dilawan dengan memerangi faktor/sesuatu yang menakutkan itu. Kalau orang alergi daaaging ayam potong, maka seharusnya justru sedikit demi sedikit ia makan daging ayam itu. Lama kelamaan tidak akan kena alergi daging ayam tersebut. Demikian pula dengan ketakutan menulis, maka harus dilawan dengan memaksa diri untuk menulis. Bukankah para reformis, pembaharu, dan para juara itu berhasil karena memiliki keberanian luar biasa. Keberanian adalah modal utama bagi mereka yang ingin berhasil dalam bidang apapun.

b. Kemauan/willingness

Kemauan merupakan faktor pendorong untuk menggerakkan seseorang dalam mencapai sesuatu. Tanpa adanya kemauan yang kuat, seseorang tidak akan mampu mencapai prestasi yang unggul. Oleh karena itu untuk bisa menjadi penulis, diperlukan adanya kemauan yang kuat. Sebab untuk bisa menulis itu pada dasarnya tidak dapat dipaksakan. Hanya dengan kemauan dan keberanian yang kuat, seseorang akan lebih maju beberapa langkah dari yang lain meskipun sama pendidikannya.

Memang banyak orang yang ingin menjadi penulis, namun lantaran tidak memiliki kemauan kuat maka keinginan itu tinggal keinginan belaka. Kemauan atau ambisi untuk menulis (menjadi penulis) akan menimbulkan semangat, keuletan, dan mendorong seseorang melakukan apa saja yang memungkinkannya mencapai kemampuan menulis (Asep Syamsul M. Romli, 2003: 35).

c. Kreatif dan intelegensi tinggi

Seorang penulis memang harus kreatif. Tanpa kreativitas tinggi, tulisan seseorang akan mudah basi dan kering. Masalah yang diangkat seharusnya mengandung nilai kebaharuan sebagai hasil kreativitas.

Berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir menyebar/*divergen* ke segala arah dengan kemampuan mengaitkan satu masalah dengan masalah lain. Kemudian berbagai masalah itu disatukan kembali menjadi suatu pembahasan yang utuh.

Kemampuan intelegensi adalah kemampuan mental, kekuatan belajar, dan kemampuan pemahaman seseorang dalam menyikapi sesuatu. Dalam hal

ini diperlukan kemampuan berpikir seseorang yang *divergen* (menyebar) dan *konvergen* (memusat). Artinya ia harus mampu memusatkan pembahasan masalah pada topik tertentu, kemudian mengembangkan/menyebarkan pemikiran itu antara lain dengan menghubungkan masalah tersebut dengan masalah-masalah lain yang terkait.

Kemampuan intelegensi ini akan berkembang bila didukung oleh kesadaran seseorang untuk banyak belajar, bergaul, berorganisasi, dan berpikir.

d. Motivasi/motivation

Menulis merupakan kegiatan intelektual yang memerlukan motivasi kuat. Motivasi merupakan proses pengembangan dan pengarahannya perilaku individu maupun kelompok agar mereka menghasilkan produk yang diharapkan sesuai tujuan dan saaran organisasi atau orang itu.

Motivasi seseorang dipengaruhi oleh motif yang ada pada diri seseorang. Motif adalah dorongan, kebutuhan, dan desakan hati yang mampu membangkitkan dan mempertahankan untuk melakukan suatu aktivitas.

Pada dasarnya motivasi itu secara umum dapat terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu kondisi yang mendorong terjadinya suatu aktivitas yang berada di dalam aktivitas itu sendiri. Kondisi ini dapat berbentuk adanya kesadaran diri tentang manfaat suatu kegiatan bagi diri sendiri maupun orang lain. Adapun motivasi ekstrinsik adalah kondisi yang mendorong terjadinya suatu aktivitas di luar kegiatan itu sendiri. Faktor luar yang mempengaruhi ini antara lain berbentuk insentif, produk, situasi kerja, dan lainnya (Hadari Nawawi, 2000).

Memang bermacam-macam motivasi orang untuk melakukan kegiatan penulisan (menjadi penulis) misalnya mencari uang, ingin dikenal,

dan mencari angka kredit (bagi pejabat fungsional) . Motivasi yang bersifat materi ini hanya sesaat dan tidak akan langgeng. Sebab begitu tercapai tujuan sesaat itu (uang, dikenal, sejumlah angka kredit), lalu berhenti menulis. Setelah itu tak pernah lagi menulis, dan namapun muncul untuk hilang selamanya, atau dia lahir sekali untuk mati selamanya.

Motivasi yang kuat dan bernilai abadi akan mendorong seseorang melakukan aktivitas itu meskipun secara materi tidak mendatangkan keuntungan. Misalnya motivasi menulis itu untuk menyampaikan kebenaran/*dakwah bil qalam*, membagi kebahagiaan, memberi wawasan, dan mencegah kemunkaran. Motivasi ini akan abadi.

e. Kemampuan/ability

Orang akan mengetahui kemampuan diri apabila mau mencoba dan mencoba. Tanpa adanya kemauan dan keberanian untuk mencoba, maka seseorang tidak akan mengetahui bakat dan kemampuan dirinya. Affandi adalah seorang pelukis kaliber dunia. Dulunya beliau itu hanya tukang cat pada bangunan-bangunan dan tidak pernah memperoleh pendidikan seni cat dari perguruan tinggi. Ketika istirahat kerja, beliau mencoba melukis dengan cat. Oleh kawan-kawannya lukisan itu dianggap menarik dan disarankan untuk mencoba lagi dan mencoba lagi. Dari usaha mencoba dari hari ke hari ditambah dengan diskusi dengan kawan-kawan, beliau akhirnya mengetahui kemampuan diri sebagai pelukis. Dalam dunia lukis nama Affandi tidak bisa dilupakan apalagi penampilan yang sederhana itu (kini dimakamkan di halaman rumahnya dekat Sungai Gajah Wong dekat IAIN Sunan Kalijaga).

3. Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan ide, gagasan, pemikiran, perasaan, dan pengalaman seseorang kepada orang lain. Kelancaran komunikasi lisan dan tertulis seseorang dipengaruhi oleh kekayaan bahasa dan kemampuan penggunaan bahasa itu sendiri.

Menulis memerlukan penguasaan bahasa yang baik dan kelincihan permainan kalimat. Oleh karena itu seorang penulis harus banyak membaca, berdiskusi, mengikuti perkembangan bidang, dan lainnya.

Bahasa tulis adalah bahasa baku yang digunakan sebagai media komunikasi kemasyarakata, kenegaraan, dan keilmuan. Oleh karena itu penulis harus memahami bahasa standar, ejaan, dan tatabahasa yang berlaku.

3. Media

Ide yang ditulis akan menyebar kepada masyarakat luas apabila disampaikan melalui media cetak maupun elektronik. Sehebat dan semutu apapun suatu penelitian, dan karya tulis akademik, kiranya hanya akan berfungsi sebagai dokumen atau arsip statis apabila tidak diketahui masyarakat luas.

Telah banyak beaya yang dikeluarkan untuk suatu penelitian dan penulisan karya akademik. Namun apabila hasil karya tersebut tidak disebarluaskan kepada masyarakat melalui surat kabar, majalah, jurnal, buku, maupun media elektronik kiranya tak akan memberikan banyak manfaat.

Media cetak yang berupa surat kabar dan majalah memiliki jangkauan masyarakat baca yang lebih luas daripada jurnal. Jurnal hanya menyebar pada masyarakat terbatas. Namun demikian, media tersebut proses penerbitannya lebih cepat daripada proses penerbitan buku.

Buku, meskipun mengalami proses penerbitan lama (berbulan bahkan bertahun-tahun) tetapi ilmu pengetahuan yang dikandungnya akan lebih abadi dan banyak diacu setelah jurnal. Dalam hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penelitian tentang jumlah sitiran pada jurnal ilmiah bidang perpustakaan yakni Jurnal Perpustakaan Pertanian. Hal penelitian menunjukkan bahwa sitiran yang diambil penulis pada jurnal tersebut sebanyak 38,93 % berupa buku, 30,40 % berupa majalah, 2,78 % berupa laporan, 12,50 % berupa makalah seminar, 0,85 % dari internet, dan 0,28 % dari surat kabar (Tri Margono, 2000: 53).

Sementara itu Juznia Andriani (2002: 38) yang melakukan penelitian tentang sitiran tesis dan disertasi pada 5 mahasiswa Pascasarjana IPB, memperoleh hasil bahwa jurnal merupakan dokumen yang paling banyak disitir (54%) dan buku 23 %. Hal ini disebabkan bahwa jurnal di IPB memang mudah didapat karena perpustakaananya banyak melanggan jurnal dalam dan luar negeri dan berisi informasi baru. Sedangkan buku memuat teori, definisi, istilah, dan metode statistik.

4 Pembaca

Tinggi rendahnya penerbitan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat baca masyarakat. Bagi negara yang masyarakatnya memiliki minat baca tinggi, maka produksi penerbitannya juga tinggi.

Pembaca juga akan mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas tulisan. Sebab pembaca yang kritis akan memberikan masukan, penilaian, dan kritikan terhadap suatu karya melalui resensi, bedah buku, review, dan lainnya.

Oleh karena itu pembaca dapat digunakan sebagai salah satu indikator tinggi rendahnya minat baca, kualitas dan kuantitas penerbitan, dan kemajuan

perekonomian raaakyat. Mereka ikut menentukan perkembangan penerbitan di suatu negara.

F ~~B~~. Nilai Kepengarangan

Pikiran-pikiran penulis/*writer* dan pengarang/*author* yang dituangkan dalam bentuk tulisan ternyata memiliki nilai dan kesan luar biasa. Tulisan memiliki pengaruh, lebih awet, dan lebih luas jangkauannya. Bahkan tulisan dapat merubah peradaban manusia dan dapat digunakan sebagai rekaman sejarah peradaban manusia.

Oleh karena itu, seorang penulis itu sebenarnya sekali bicara (melalui tulisan), kesannya terus melekat dalam hati dan menjadi buah tutur setiap hari. Tulisan pula yang dapat membentuk pendapat umum/*public opinion*. Yakni pandangan banyak orang yang tidak terorganisasi, tersebar di mana-mana, karena kesamaan pandangan terhadap sesuatu, mereka sadar atau tidak dapat bergerak serentak dan bersatu padu menyikapi sesuatu itu.

Dari sinilah, ternyata buku/tulisan itu memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perubahan sikap, pemikiran, keadaan, dan sistem pemerintahan. Dalam hal ini Isa Anshary salah seorang tokoh Islam (1984: 33-34) menyatakan bahwa tulisan atau goresan pena seorang penulis dapat menjadi pelopor suatu pemikiran, keyakinan, ide, cita-cita, bahkan revolusi. Oleh karena itu dapat disimak bukti yang ditunjukkan oleh perjalanan sejarah revolusi-revolusi dunia. Misalnya saja Revolusi Amerika digerakkan oleh buku *Declaration of Independent* (Fatwa Kemerdekaan) yang sampai saat ini buku tersebut seolah-olah sebagai buku suci orang-orang Amerika. Demikian pula halnya dengan Revolusi Perancis meletus gara-gara pengaruh pikiran-pikiran J.J. Rousseau dan Montesque.

Demikian pula dengan Revolusi Nazi Jerman bergerak karena pengaruh pikiran-pikiran Adolf Hitler (mati minum racun di gua bersama gundiknya) yang ditulisnya dalam buku *Mein Kampf*. Revolusi Indonesia bergerak Karena pikiran-pikiran Bung Karno, Bung Hatta, Bung Syahrir, Moch. Natsir, dan lainnya. Begitu pula gerakan Reformasi muncul dan berhasil menumbangkan tirani Soeharto karena pikiran-pikiran Amien Rais yang terrekam pada surat kabar, majalah, dan buku-buku yang ditulisnya. Rasulullah SAW berhasil merubah pikiran, isme, dan peradaban manusia melalui ajaran Islam yang tertulis pada Alquran dan Hadits. Sampai-sampai beliau berpesan bahwa umat Islam tidak akan tersesat selama masih mau berpegang pada ajaran Islam yang tersurat dan tersirat dalam Alquran dan Sunah Rasul.

Mengingat penulis itu meninggalkan rekaman pemikiran yang dapat merubah keadaan, maka sering dianggap sebagai orang yang berjasa. Sebab mereka meninggalkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Bahkan dalam kondisi tertentu, penulis kadang pantas menyandang gelar syuhada'/pahlawan perkataan. Sebab dalam realitas sejarah telah dibuktikan betapa banyak penulis buku yang gugur lantaran hasil karyanya. Sekedar contoh adalah Galileo Galilei (Itali) Marque de Sode (Perancis) dan Friedrich Nietzsche (Jerman). Kemudian di kalangan penulis-penulis Islam terdapat nama-nama Abu Hayyan Al Taukidi, Ibnu Taimiyah, Ibnu Rusyd, An-Nasai, Syafii, An-Nawawi dan Ibnu Katsir (republika, 31 Agustus 2003). Memang saat itu resiko menuangkan gagasan lewat buku masih cukup besar. Apalagi apabila pikiran-pikiran itu tidak seirama dengan penguasa saat itu.

III. RAGAM, JENIS, dan MACAM KARYA TULIS

III. RAGAM, JENIS, dan MACAM KARYA TULIS

A. Ragam

Karya tulis merupakan bentuk pengungkapan ide dan pemikiran melalui tulisan dengan tujuan tertentu. Untuk itu ragam karya tulis ditentukan oleh tujuan penulis dan isi karya tulis.

Apabila diperhatikan dengan seksama, maka seseorang melakukan kegiatan menulis itu pada dasarnya bertujuan untuk memberikan informasi atau memberikan hiburan kepada orang lain. Dari segi ini, karya tulis dapat dibagi menjadi karya tulis faktawi/*factual writing* dan karya tulis khayali/*imaginative writing*.

1. Karya tulis faktawi

Karya tulis faktawi adalah tulisan yang ditulis oleh seorang penulis yang ingin memberikan informasi tentang realitas keadaan, fakta, atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Setelah pembaca tahu maka dapat melakukan pengecekan keadaan yang diketahui melalui tulisan itu.

Dalam karya faktawi ini, penulis bermaksud memberikan berbagai macam informasi sesuai pembaca yang dituju. Maka ada tulisan yang ditujukan kepada masyarakat umum dan ada yang ditujukan kepada orang-orang tertentu.

Untuk tulisan yang ditujukan kepada para ahli, harus disesuaikan dengan tingkat keilmuan mereka. Tulisan ini sebaiknya mengandung nilai-nilai keilmuan, ditulis dengan sistem penulisan ilmiah, menyajikan fakta, dan disajikan dengan gaya bahasa yang jelas, terang, ringkas, padat, dan cermat. Jenis karya ini pada umumnya disebut sebagai karya ilmiah seperti laporan praktik kerja, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian.

Namun demikian ada pula cara penyajian tulisan sekedar memberi informasi kepada umum. Tulisan ini tidak terikat pada kaidah-kaidah penulisan ilmiah seperti daftar pustaka, catatan kaki, dan lainnya. Tulisan ini biasanya disebut karya tulis informative seperti buku teks, buku pengembangan diri, buku kiat/*how to do*

2. Karya tulis khayali

Karya tulis ini merupakan karya yang ditulis untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Sebab apa yang disajikan itu bukan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh, akan tetapi semata-mata merupakan khayalan, bayangan, dan imajinasi penulisnya dalam menghadapi suatu keadaan. Oleh karena itu apa yang dipaparkan itu tidak dapat dibuktikan secara nyata di lapangan. Dalam penyajian karya khayali ini terapat cara pemilihan kata dengan cermat, pengungkapan kata yang beralun dan merdu (*puitis*). Karya ini disebut dengan puisi. Tetapi ada pulan dalam penyajiannya tidak mempedulikan banyaknya kata, panjang pendeknya kalimat dan lainnya. Karya ini lazimnya disebut karya tulis prosa.

B. Macam-macam Karya Tulis

Karya tulis pada hakekatnya merupakan ekspresi, renungan, gagasan, ide, atau pemikiran seseorang dalam menanggapi sesuatu yang dirasakan atau dipikirkan ke dalam bentuk tulisan. Proses penulisan ini sebenarnya merupakan proses pendokumentasian keilmuan agar memiliki nilai kemanfatan dan keabadian. Nilai itu dalam bahasa agama Islam disebut amal jariah/mengalir, karena memiliki manfaat yang mengalir terus menerus dari orang ke orang dari jaman ke jaman dan dari benua satu ke benua lain.

Dari keabadian inilah dapat dikatakan bahwa penulis itu yang mati

adalah jasadnya, tetapi buah pikirannya masih dikaji orang-orang segenerasinya atau generasi sesudahnya. Namun demikian, penyebaran pemikiran itu ternyata memiliki jangkauan berbeda. Karya akademik seperti tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, pidato pengukuhan, dan orasi ilmiah memiliki ranah penyebaran terbatas pada lingkungan kampus seperti fakultas atau universitas tertentu. Kadang ada karya tulis yang berfungsi sebagai arsip seperti makalah seminar, penelitian, hasil survei, dan lainnya.

Hal ini berbeda dengan jangkauan artikel, buku teks, kamus, dan karya tulis lain yang memiliki jangkauan lebih luas karena dijual belikan dan dicetak minimal 1.000 eksemplar. Sedangkan karya kesarjanaan hanya digandakan beberapa eksemplar saja. Oleh karena itu nama-nama penulis buku, cerpenis, dan novelis itu justru lebih dikenal di luar kampus dari pada para seminaris atau peneliti. Sedangkan para intelektual kampus terkemuka seperti UI, ITB, UGM juga jarang yang menulis buku secara utuh. Tulisan-tulisan mereka bersifat fragmatis yang terpotong-potong disana sini bahkan sering berupa tulisan mini. Dengan demikian tidak ada benang merah untuk melihat keutuhan pemikiran. Mereka itu justru dikenal di layar kaca yang seolah-olah berfungsi sebagai selebritis.

Kondisi seperti ini jelas merugikan khalayak yang sebenarnya mereka itu sangat mengharapkan pikiran-pikiran mereka yang utuh dalam bentuk buku. Sayang sekali kalau ilmuwan itu sampai mati tidak pernah menerbitkan buku.

Tulisan-tulisan keilmuan pada dasarnya dibagi menjadi dua jenis yakni jenis tulisan ilmiah dan tulisan informatif.

1. Tulisan Ilmiah

Yakni tulisan yang menyajikan pengetahuan ilmiah ditujukan kepada ahli atau masyarakat tertentu dengan metode dan penyajian yang ilmiah. Penulis karya ini harus mengikuti teknik penulisan ilmiah yang berlaku. Kemudian menurut fungsinya, karya tulis ini dapat dibagi menjadi tulisan kependidikan dan tulisan penelitian. Tulisan-tulisan kependidikan berfungsi untuk menunjang proses pendidikan dan pengajaran. Adapun tulisan penelitian merupakan hasil penelitian literatur, penelitian laboratorium, penelitian lapangan, pengamatan, percobaan, dan lainnya. Lalu tulisan kependidikan dibagi lagi menjadi tulisan akademik, tulisan didaktik, dan karya referensi.

2. **Tulisan akademik**

Tulisan ini disiapkan untuk memenuhi tugas dan/atau syarat-syarat akademik seperti tugas akhir/praktek kerja lapangan, skripsi, tesis, disertasi, dan lainnya. Karya ini ditulis dengan peraturan dan cara penulisan ilmiah pada umumnya. Dalam penyusunannya diperlukan bimbingan agar lebih terarah dan memenuhi syarat-syarat akademik).

Paper/makalah

Paper adalah karya tulis keiluan yang disusun oleh mahasiswa sebagai syarat untuk menemuuh ujian pada mata kuliah tertentu. Bahan penyusunan paper ini bisa dari ringkasan matakuliah tertentu atau ditambah bacaan lain. Penulisan paper ini untuk melatih mahasiswa agar mereka mampu berpikir ilmiah, rasional, dan sistematis.

Penugasan penulisan paper ini sebenarnya dapat meningkatkan pemahaman matakuliah disamping mahasiswa sendiri akan bertambah

wawasan mereka. Dari sini dapat diketahui kedalaman, kecerdasan, dan kreativitas seorang mahasiswa.

Namun demikian ada pula paper yang ditulis agak panjang dan mendalam dengan sistem penulisan baku seperti laporan praktik kerja lapangan, pengamatan bidang tertentu, atau hasil studi lapangan/banding. Penulisan paper jenis ini agak mendalam dengan pengaturan misalnya Bab I Pendahuluan, Bab II Gambaran Umum, Bab III Pembahasan atau Analisa Data, dan Bab IV berisi kesimpulan dan saran (Totok Djuroto, 2003: 25).

Kemudian dalam perkembangan pendidikan kita, penulisan paper ini juga telah ditugaskan bagi siswa SLTA dengan bimbingan guru. Hal ini dimaksudkan apabila mereka masuk perguruan tinggi telah mengetahui dasar-dasar penulisan ilmiah.

6.2.3. Praktik Kerja Lapangan

Praktik kerja lapangan ini disebut juga tugas akhir atau pra skripsi. Karya tulis ini disusun oleh mahasiswa sebagai syarat kelulusan program Diploma/Sarjana Muda. Penyusunan karya ini harus menggunakan teknik dan kaidah penulisan ilmiah yakni didasarkan pada pengamatan, survei, penelitian, wawancara, terlibat langsung, atau kuesioner di lapangan (pabrik, kantor, perpustakaan, rumah sakit, perkebunan, bengkel, dan lainnya).

Adapun format tulisan ini terdiri dari Bab I – Pendahuluan (latar belakang, tujuan, manfaat, permasalahan, metode pengumpulan data/penelitian, dan sistematika penulisan). Pada Bab II – Gambaran umum yang menguraikan keadaan lokasi, fisik, dan kegiatan yang dikaitkan dengan topik tugas akhir/praktik kerja lapangan. Pada Bab III – Pembahasan atau Analisa

Data yang memaparkan data yang diperoleh di lapangan lalu dibahas berdasarkan teori, rumusan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui kuliah, diskusi, literatur, atau internet. Kemudian pada Bab IV – Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Skripsi

Karya tulis ini disusun oleh mahasiswa Strata Satu (S1) sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan bidang tertentu. Karya ini memaparkan suatu masalah yang dibahas berdasarkan data, fakta, dan literatur untuk mendapatkan hasil dan/atau kesimpulan.

Pembahasan dalam skripsi ini harus mengikuti alur pemikiran ilmiah yakni alur logis dan empiris. Artinya logis adalah masalah yang dibahas dan cara pembahasannya masuk akal. Sedang empiris berarti cara pembahasan harus mendalam (tidak seperti praktik kerja lapangan/tugas akhir). Oleh karena itu skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian lapangan (laboratorium, rumah sakit, kebun, pabrik, lembaga) atau studi literatur. Adapun format dan cara penulisannya sama dengan penulisan praktik kerja lapangan. Hanya saja cara pembahasannya harus lebih tajam dan mendalam.

4. Tesis

Tesis ini disiapkan untuk memperoleh gelar magister (S2) dalam bidang tertentu yang cara penulisannya sama dengan cara penulisan skripsi. Memang ada hal-hal yang membedakan, antara lain bahwa salah satu tujuan penulisan skripsi itu untuk mendeskripsikan ilmu. Sedangkan penulisan tesis bertujuan untuk mensintesis ilmu yang diperoleh dari suatu perguruan tinggi dan untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan.

Perluasan khazanah itu terutama berupa temuan-temuan baru hasil suatu penelitian. Oleh karena itu penulisan skripsi dan tesis harus berdasarkan hasil penelitian ilmiah (Totok Djuroto, 2003: 27)

5). **Disertasi**

Disertasi adalah karya tulis ilmiah yang disusun oleh seorang promovendus/karya siswa/S3 untuk memperoleh gelar doktor dalam bidang tertentu di suatu perguruan tinggi. Dalam karya itu harus dihasilkan temuan baru yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan disertasi ini seorang promovendus dibimbing oleh beberapa pembimbing/promotor yang terdiri dari sejumlah guru besar (profesor). Para promotor inilah nantinya yang mempertahankan sanggahan yang akan diberikan oleh dewan guru besar suatu universitas dimana promosi seorang doktor itu dilaksanakan.

Penyusunan disertasi ini agak berbeda dengan penyusunan tesis yang didasarkan pada data dan literatur/pustaka saja. Akan tetapi penulisannya harus didasarkan pada data lapangan, penelitian laboratorium, dan literatur yang memadai. Kemudian dalam mengemukakan masalah harus disertai dalil-dalil atau teori-teori baru yang secara ilmiah dan sanggahan-sanggahan terhadap teori lama dan lainnya.

2. Tulisan Didaktik.

Karya tulis ini disiapkan untuk memberikan pengetahuan, wawasan, atau informasi dalam bidang tertentu. Karya ini dapat diperoleh di toko buku dan perpustakaan karena memang ditujukan kepada khalayak. Tetapi ada pula karya tulis ini yang hanya disimpan di perpustakaan tertentu seperti *hand out*, diktat kuliah, buku pelajaran, dan lainnya

a. Buku teks/textbook

Lembaran tercetak yang berisi ilmu pengetahuan atau bidang tertentu dan biasanya digunakan sebagai bahan pelajaran, penataran, kuliah, dan bisa dipelajari secara mandiri. Terbitan ini terbit tidak berkala dan ditulis oleh seseorang atau lebih atas nama pribadi atau lembaga. Terbitan ini minimal terdiri 49 halaman (Kongres UNESCO 1964). Batasan minimal ini ternyata tidak diikuti oleh beberapa negara. Sebab Philipina menentukan halaman buku sebanyak 100 halaman ke atas, Sri Langka beranggapan bahwa buku adalah terbitan yang dijilid tetap di antara dua sampul dan tidak terbatas berapa halaman. Bahkan Iran berpendapat bahwa setiap yang dicetak disebut buku

b. Buku anak/children's Book

Buku jenis ini termasuk buku yang sulit untuk ditulis karena bahan, cara penyajian, dan lay outnya disesuaikan dengan dunia anak. Dalam hal ini Romo Y.B. Mangunwijaya pernah menyatakan bahwa tulisan paling sulit adalah buku anak-anak dan tulisan paling gampang adalah penulisan skripsi. Suatu realita betapa banyak para sarjana telah menyelesaikan penulisan skripsi, namun ada berapa orang diantara para sarjana itu yang berhasil menulis buku teks, apalagi penulisan buku anak-anak.

Sesuai dengan umur dan perkembangan anak, maka buku anak-anak dibagi menjadi buku pra sekolah, buku kelas rendah, dan buku kelas tinggi.

- 1). Buku pra sekolah (3-6 tahun) berisi gambar tanpa ada kata-katanya/*wordless picture book*

- 2). Buku kelas rendah. Yakni buku bergambar yang sudah ada tulkisannya/book picture ditujukan kepada anak-anak umur 7 – 9 tahun
- 3). Buku kelas tinggi, yakni buku-buku fiksi dan nonfiksi untuk anak berumur 10-12 tahun

c. Buku Kiat/how to books

Buku ini berisi petunjuk praktis untuk melakukan sesuatu misalnya tentang perawatan mobil, pengembangan diri (belajar, mengajar, membaca, menulis, bisnis, cara memasak/how to cook, dan lainnya. Penulisan buku ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melakukan hal-hal yang nampaknya sepele tetapi apabila ditekuni akan mendatangkan keberhasilan tersendiri. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat ini lalu ditangkap oleh orang-orang yang kreatif lalu menulis tentang kiat-kiat dan dikenal dengan buku how to do it. Langkah ini antara lain diantisipasi oleh penerbit Kaifa Bandung yang telah meluncurkan buku-buku terkenal seperti Quantum Learning, Quantum Teaching, Quantum Busniss, Quantum Reading, dan Quantum Writing.

d. Buku Pengembangan Diri/self improvemen

Buku ini disiapkan untuk pengembangan potensi diri dengan sentuhan psikologi atau religi. Penulis Dale Carniagie, La Rose, Andrias Harifa, dan Ary Ginanjar adalah penulis-penulis buku tentang pengembangan diri ini. Ary Ginanjar dikenal dengan bukunya ESQ yang sekarang sedang dipraktekkan di beberapa kelompok masyarakat dan lembaga.

e. Buku Hobi/Hobby Books

Yakni buku yang menyajikan hobi dan teknik-tekniknya yang meliputi hobi olah raga, unggas, ikan, bonsai, batu mulia, dan lainnya. Buku jenis ini banyak dicari dan dibaca orang.

f. Buku Biografi

Yakni buku yang berisi riwayat hidup seseorang atau lebih, meliputi pendidikan, pengalaman, jabatan, karir, pemikiran, pandangan hidup, dan karya mereka. Biografi ada yang ditulis sendiri dan ada yang ditulis orang lain. Istilah biografi pertama kali diperkenalkan oleh John Dryden pada abad ke 17. Biografi menarik untuk dibaca karena melukiskan kehidupan seseorang, usaha, karir, prestasi, dan perjuangannya yang menjadi suri tauladan bagi orang lain. Penulisan biografi pada jaman Romawi dan Yunani Kuno berbentuk novel, dialog, atau legenda dengan tujuan mengungkap kembali prestasi dan kehebatan tokoh masyarakat. Di Eropa sebelum masa Renaissance biografi tidak ditulis seperti sekarang dan pada abad pertengahan, biografi mengungkapkan kehidupan orang-orang suci dan bangsawan. Sedangkan dalam kehidupan sastra Indonesia, biografi menampilkan silsilah seseorang dan ada beberapa yang bercampur dengan legenda. Pada abad pertengahan, penulisan biografi bersifat didaktif dan instruktif untuk menanamkan dan menegakkan moral. Saat ini biografi digunakan untuk melancarkan koreksi terhadap perkembangan etika, sosial, maupun politik.

Pada abad ke 18 muncul biografi dengan menuliskan keadaan lingkungan sosial sebagai tempat tokoh itu hidup. Kemudian pada abad ke 19 lahirlah biografi masif yang merangkaikan kisah nyata seorang tokoh dengan kondisi lingkungan sosial saat itu. Penulisan biografi di Indonesia mulai

berkembang setelah tahun 1970 an seperti buku *Adam Malik Mengabdikan Republik, Memenuhi Panggilan Tugas* (oleh A.H. Nasution), *The Smiling General* (oleh Roeders), *Soekarno; An Autobiography as Told to Cindy Adams* (karya Cindy Adams). Karya terakhir ini merupakan kisah pribadi Bung Karno yang diceritakan kembali oleh Cindy Adams secara lisan kemudian ditulis dan diedit lagi.

g. Buku Profesi dan Bisnis/Professional and Business

Yakni buku yang menguraikan profesi tertentu, atau dunia bisnis yang perkembangannya cepat sekali. Para profesional dan pelaku bisnis akan memerlukan buku-buku ini karena ingin mengetahui dan mempelajari pengalaman orang lain dalam bidang tertentu.

h. Buku Perjalanan/travel books

Buku ini berisi petunjuk bagi orang yang akan melakukan perjalanan ke suatu negara, kota, atau daerah tertentu. Buku ini sering disebut *travel guide* karena juga memuat informasi penting bagi mereka yang melakukan perjalanan di suatu kota atau daerah. Informasi itu antara lain berupa informasi tentang museum, bank, terminal, stasiun KA, hotel, rumah sakit, galeri, tempat rekreasi, dan lainnya.

Contoh: *Guide to America*

Sunday Times Travel and Holyday Guides

New World Guide to the American Republic

i. Buku Rujukan/reference Books

Kata referensi berasal dari bahasa Inggris *reference* yang berarti menunjuk kepada atau menyebut. Kata ini juga diartikan dengan acuan atau rujukan karena jenis koleksi ini sengaja dipersiapkan untuk

memberikan informasi dan penjelasan dalam hal-hal tertentu. Mungkin informasi itu meliputi kata, subjek, nama tokoh, geografi, atau lambang tertentu. Koleksi ini tidak perlu dipelajari secara keseluruhan seperti buku teks atau karya-karya fiksi.

Mengingat buku ini banyak peminatnya dan sering diperlukan, maka pada umumnya tidak boleh dipinjam untuk dibawa pulang. Kecuali itu mungkin ada pertimbangan lain, misalnya jenis koleksi ini harganya mahal dan kadang sulit dicari.

Buku-buku yang disusun dan disediakan untuk keperluan khusus ini dapat diketahui ciri-cirinya antara lain

- 1). Disusun untuk keperluan khusus, misalnya untuk konsultasi, memberikan keterangan singkat, memberikan data yang akurat, dan lainnya;
- 2). Jenis koleksi ini tidak perlu dibaca atau dipelajari secara keseluruhan
- 3). Disusun dengan sistem tertentu seperti sistem alfabetis, kronologis, sistematis, maupun berdasarkan subjek. Cara ini untuk mempermudah pencarian informasi kembali/ *information retrieval*.

Jenis koleksi referensi ini adalah kamus, ensiklopedi, buku tahunan, sumber rujukan, buku pegangan/*handbook*, indeks dan abstrak, dan lainnya.

j. Buku Elektronik

Yakni bentuk buku pada dasarnya adalah layar komputer yang dilengkapi dengan kapasitas simpan/*storage* dokumen yang amat besar. Bentuk komputer ini sebesar buku yang dapat dibawa kemana-mana. Buku ini dapat dihubungkan dengan soft book network melalui kabel telepon biasa.

Soft book network berbentuk semacam buku-buku elektronik yang menyediakan ribuan judul buku dan jurnal. Soft book ini dilengkapi MODEM dan tak perlu menggunakan komputer. Setelah bersambung, lalu dapat dipilih judul-judul buku maupun jurnal yang tersedia untuk diisikan ke dalam buku elektronik tadi. Namun buku yang didownload itu harus dibeli yang harganya lebih murah dari harga buku biasa yang dicetak pada kertas. Salah satu keuntungannya ialah orang tidak usah pergi ke toko buku apabila ingin suatu buku. Kiranya cukup menunggu beberapa hari saja kalau mau pesan lewat pos. Buku jenis ini mampu memuat 100.000 (seratus ribu) halaman dan bila ada penambahan buku baru tidak akan menambah beratnya. Oleh karena itu buku ini mudah dan ringan untuk dibawa kemana-mana. Buku ini dapat dibaca halaman per halaman dengan cara menekan tombol yang melekat di pinggir halaman layar kaca. Di samping itu dapat juga diberi tanda halaman-halaman yang telah dibaca maupun menggaris bawah bagian-bagian yang penting. Tulisan-tulisan dalam buku itu dapat dihapus dan diisi lagi. Huruf, angka, maupun gambar pada buku itu dapat diperbesar dan diperkecil sesuai kebutuhan. Jenis buku ini memang praktis untuk siswa maupun mahasiswa. Sebab mereka tidak perlu membawa tas yang berisi bermacam-macam buku itu ke sekolah. Dengan buku elektronik ini sudah dapat dicakup/direkam semua buku pelajaran (kecuali buku tulis) dan catatan lain. Mirip dengan soft book ini adalah Pocket Electrical Book yang untuk isiannya harus disambungkan ke toko buku elektronik lewat komputer. Jenis buku ini pernah ditawarkan beberapa tahun lalu oleh beberapa perusahaan seperti Bookmark Reader Ricoh, namun nampaknya tidak mendapat respon

positif dari masyarakat. Beberapa kekurangan jenis ini antara lain teknologi layarnya masih rendah sehingga teksnya tidak nyaman dibaca. Disamping itu umur baterinya masih pendek. Kekurangan lain adalah sebagian buku elektronik ini masih memanfaatkan CD maupun disket untuk menyimpan datanya. Masalah ini dapat diatasi pada buku elektronik model baru yakni dengan cara materinya dapat diperoleh dan didownload dari situs internet. Para peminat dapat saja membeli buku digital ini (misalnya di toko buku softbook) setelah melakukan transaksi maka konsumen tinggal mendownload judul-judul buku yang diinginkan lalu disimpan di alat bacanya yakni software book reader. Salah satu buku yang ditawarkan penerbit softbook ini ditawarkan dengan harga \$ 599. Dalam buku elektronik ini terdapat 100 judul naskah klasik antara lain karya Mark Twain dan Jules Verne. Kemungkinan besar harga buku elektronik ini semakin murah mengingat adanya beberapa perusahaan yang berkeinginan untuk memproduksi buku tersebut. Perusahaan Barnesandnoble Com. bekerjasama dengan Microsoft untuk membangun toko besar yang menawarkan buku-buku digital yang dapat dibaca dengan software Microsoft. Revolusi buku tanpa kertas/*paperless book* ini mungkin akan mampu menjadi komplemen buku cetak dan tidak menggantikannya. Sebab bagaimanapun juga buku cetak nyaman, praktis, harga terjangkau, dan dapat dimanfaatkan kapanpun dan dimanapun.

Daftar Pustaka

- Andriani, Jusnia. Studi Kualitatif Mengenai Alasan Menyitir Dokumen. *Jurnal Pustakawan Pertanian*, II (2) 2002: 38
- DePotter, Bobbi; Mike Hernacki. 2000. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa
- -----; Mark Reardon; Sarah Singer-Nourie. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa
- Djuroto, Totok; Bambang Suprijadi. 2003. *Menulis Artikel & Karya Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hakim, M. Arief. 2001. *Kiat Menulis Artikel Di Media Cetak; Dari Budaya, IPTEK Sampai Agama*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia
- Hernowo (editor). 2003. *Quantum Writing*. Bandung: Kaifa
- Lasa Hs. 1994. *Pengelolaan Terbitan Berkala*. Yogyakarta: Kanisius
- Mappatoto, Andi Baso. 1994. *Teknik Penulisan Feature (karangan khas)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Romli, Asep Syamsul M. 2003. *Lincah Menulis Pandai Bicara*. Bandung: Nuansa Cendekia
- The Liang Gie. 2003. *Segi-Segi Pemikiran Ilmiah*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Tri Margono. Studi Keterpakaian Jurnal Pustakawan Pertanian Sebagai Bahan Rujukan Pada Penulisan Artikel Ilmiah. *Jurnal Pustakawan Pertanian*, IX (2) 2000: 38.